

**KETERBUKAAN DIRI DAN PERSAHABATAN MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

NIKO INDRAWAN

F 100 170 139

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERBUKAAN DIRI DAN PERSAHABATAN MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NIKO INDRAWAN

F 100 170 139

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si

NIK.NIDN: 658/06110565602

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERBUKAAN DIRI DAN PERSAHABATAN MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN**

OLEH:

NIKO INDRAWAN

F 100 170 139

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 5 Agustus 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Rini Lestari, S.Psi., M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

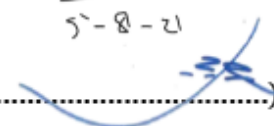
2. Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....
5-8-21

3. Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Fakultas Psikologi
Dekan,



Prof. Taufik, S. Psi, M. Si, Ph. D
NIK/NIDN.799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Agustus 2021

Penulis



Niko Indrawan

F100170139

**KETERBUKAAN DIRI DAN PERSAHABATAN MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN**

Abstrak

Persahabatan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan remaja. Namun, tidak semua remaja dapat menjalin hubungan persahabatan dengan baik hal ini ditentukan oleh banyak faktor diantaranya yaitu keterbukaan diri dan jenis kelamin. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan persahabatan serta mengetahui perbedaan keterbukaan diri dan persahabatan ditinjau dari jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan sampel sebanyak 120 mahasiswa berusia 18-21 tahun yang memiliki sahabat. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik quota sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala persahabatan dan skala keterbukaan diri yang disebarakan melalui link google form. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment pearson dan one way anova. Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh nilai koefisien (r) = 0,710 dengan sig. 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan persahabatan. Sumbangan efektif yang diberikan variabel keterbukaan diri terhadap persahabatan sebesar 51%. Hal ini berarti masih terdapat 49% faktor lain yang dapat mempengaruhi persahabatan. Kemudian berdasarkan hasil analisis data komparasi diperoleh nilai (F) hitung persahabatan 4,894 dengan sig 0,029 ($p < 0,05$) dan (F) yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki persahabatan yang lebih tinggi daripada laki-laki. kemudian pada keterbukaan diri diperoleh (F) hitung 16,856 dengan sig 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara keterbukaan diri Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki persahabatan dan keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Kata Kunci: jenis kelamin, keterbukaan diri, mahasiswa, persahabatan

Abstract

Friendship is one of the most important things in a teenager's life. However, not all teenagers can establish good friendships, this is determined by many factors, including self-disclosure and gender. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between self-disclosure and friendship and to find out the difference between self-disclosure and friendship in terms of gender. The population in this study were students of Muhammadiyah University of Surakarta with a sample of 120 students aged 18-21 years who had friends. The sample in

this study was determined using the quota sampling technique. The data collection method uses a friendship scale and a self-disclosure scale that is distributed via a google form link. The data analysis technique used Pearson product moment correlation and one way ANOVA. Based on the results of the correlation analysis, the coefficient value (r) = 0.710 with sig. 0.00 ($p < 0.05$) which means that there is a significant positive relationship between self-disclosure and friendship. The effective contribution given by the variable of self-disclosure to friendship is 51%. This means that there are still 49% of other factors that can affect friendship. Then based on the results of comparative data analysis, it was obtained that the value of (F) calculated friendship was 4.894 with sig 0.029 ($p < 0.05$) and (F) which means that there is a significant difference between the friendships of male and female Muhammadiyah University Surakarta students, where women have higher friendships than men. then on self-disclosure obtained (F) count 16.856 with sig 0.00 ($p < 0.05$) which means there is a significant difference between male and female self-disclosure of Muhammadiyah Surakarta University students, where women have higher self-disclosure than men.

Keywords: self-disclosure, friendship, students, gender

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, perlu bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain seperti contohnya persahabatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Sudrajat (2017) mengungkapkan bahwa terjadinya krisis karakter seperti korupsi, pembohongan dan pembodohan publik, pornografi, kriminalitas, serta penyalahgunaan narkoba lebih banyak dialami oleh remaja. Dengan maraknya fenomena tersebut, pembentukan karakter remaja yang sebelumnya diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas kini justru mengarah pada kemerosotan karakter. Salah satu penyebab kemerosotan karakter tersebut yaitu mulai bergesernya agen sosialisasi remaja dari lingkungan keluarga menjadi kelompok teman sebaya (sahabat).

Interaksi yang dilakukan dengan sahabat atau teman sebaya dapat membentuk pola perilaku remaja. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Susanto & Aman (2016) yang mengungkapkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04 % terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teman atau

sahabat memiliki pengaruh yang cukup penting dalam membentuk perilaku remaja baik positif maupun negatif karena remaja saat ini lebih cenderung banyak menghabiskan waktu dengan teman atau sahabatnya daripada dengan keluarganya. Sebagai contoh permasalahan remaja seperti tawuran antar pelajar, mencontek, bullying, tindak asusila, tindakan pelanggaran norma lebih banyak terjadi di lingkungan sekolah, hal tersebut dilakukan remaja agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya (konformitas), dalam hal ini sahabat. Remaja lebih cenderung membenarkan anggapan dari kelompoknya dan kurang memperhatikan benar atau tidaknya di khalayak umum (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Menurut Yusuf (2012) mahasiswa merupakan seorang individu usia antara 18 sampai 21 tahun yang dapat dikategorikan dalam masa remaja akhir. Masa remaja akhir ditandai dengan individu yang sudah mampu menentukan sikap, serta mendiskusikan setiap permasalahan dalam hidupnya baik yang berkaitan dengan keluarga maupun sahabat (Diantika, 2017). Namun pada faktanya di masa remaja akhir masih banyak mahasiswa yang belum mampu menjalin hubungan persahabatan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ilham & Padang (2019) kepada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang rentang usia 18 hingga 21 tahun yang memiliki sahabat, dalam penelitian tersebut diperoleh data sebanyak 80,2% mahasiswa menyatakan pernah mengabaikan teman atau sahabatnya karena sibuk bermain *smartphone* (*phubber*), selain itu sebanyak 91,3% mahasiswa juga mengakui bahwa mereka pernah merasa diabaikan oleh lawan bicara teman atau sahabatnya karena sibuk dengan *smartphone* (*phubee*).

Dalam beberapa permasalahan yang terjadi dalam hubungan persahatan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu hal yang dapat terlihat jelas perbedaannya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Putri, Anward, & Zwagery (2018) kepada 113 Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat mengungkapkan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki persahabatan yang tinggi dimana terdapat perilaku saling percaya, terbuka, mendukung, membagi waktu, dan berfikir positif terhadap konflik. Sementara pada laki-laki lebih cenderung tidak terlalu mempercayai sahabatnya, tidak ingin sahabatnya mengetahui semua tentang

dirinya dan takut sahabatnya akan meninggalkannya suatu saat nanti. Pada saat menghadapi konflik dengan sahabatnya, laki-laki memilih untuk mengalah dan menjauh untuk menghindari dari konflik tersebut.

Persahabatan sering dianggap menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan remaja khususnya mahasiswa. Menurut studi yang dilakukan oleh Michigan State University, semakin buruk hubungan persahabatan individu maka semakin besar kemungkinan seorang individu tersebut dapat merasa stress dan terkena penyakit kronis dibandingkan mereka yang memiliki sahabat (Ariani, 2019). Menurut Davis (1973) persahabatan merupakan sebuah hubungan dekat antara dua orang individu atau lebih yang melibatkan adanya kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, rasa hormat, saling menolong, terbuka, saling mengerti, dan spontanitas. Davis (1973) juga mengungkapkan dalam persahabatan terdapat beberapa aspek diantaranya yaitu : a) Kesenangan, seorang individu akan merasa lebih bahagia apabila dapat menikmati waktu bersama sahabatnya; b) Penerimaan, saling menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sahabatnya dan tidak berusaha mengubahnya menjadi orang lain, c) Saling membantu, bersedia untuk menolong ketika sahabatnya sedang mengalami kesulitan, d) Pengertian, memahami apa yang sedang dialami oleh sahabatnya, e) Kepercayaan, saling menjaga komitmen yang sudah terjalin, g) Menghargai, menerima perbedaan pandangan maupun pendapat yang ada dalam hubungan persahabatan, h) Spontanitas, saling mengekspresikan perasaan tanpa adanya rasa takut dapat menimbulkan konflik.

Hubungan persahabatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin (Dow & Wood, 2006; Santrock, 2010), usia (Santrock, 2010), kepribadian (Wrzus, Zimmermann, Mund, & Neyer, 2017), kedekatan (Sullivan, 1953) dan keterbukaan diri (Patel, 2017).

Menurut Devito (2015) keterbukaan diri adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi menyangkut perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri individu tersebut. Devito (2015) juga menjelaskan dalam keterbukaan diri terdapat beberapa aspek diantaranya a) *Amount* (Kuantitas) yaitu seberapa sering dan seberapa lama seorang individu

mengungkapkan diri terhadap orang lain, b) *Value* (nilai) yaitu terkait inti dari apa yang diungkapkan oleh seseorang individu kepada orang lain, baik itu hal positif maupun negatif. Dalam hal ini Individu juga dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan tentang dirinya, memuji atau menjelek-jelekkan dirinya, c) *Accuracy/Honesty* (kejujuran), yaitu sebuah ketepatan antara apa yang diungkapkan seorang individu dengan kenyataannya yang sebenarnya. Ketepatan dalam pengungkapan diri individu ini dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri, d) *Intention* (Niat), yaitu seberapa sadar dan seberapa sanggup seorang individu dalam mengontrol informasi-informasi apa yang ingin diungkapkan kepada orang lain, e) *Intimacy* (Keakraban), yaitu pengungkapan diri secara sepenuhnya kepada orang yang sudah dianggap sebagai orang yang dipercaya tanpa adanya rasa khawatir. Kemudian selain itu devito juga mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin.

Selain keterbukaan diri, faktor lain yang dapat mempengaruhi persahabatan adalah jenis kelamin. Menurut Dow & Wood (2006) perempuan memiliki lebih banyak teman dekat daripada laki-laki, selain itu dalam persahabatan perempuan lebih banyak terjadi pengungkapan diri dan pertukaran dukungan timbal balik. Ketika sedang bersama perempuan biasanya lebih banyak berbicara dan mengobrol sedangkan laki-laki lebih cenderung melakukan aktivitas bersama terutama aktivitas diluar ruangan. Selain itu pada laki-laki lebih jarang membicarakan kelemahan kepada teman-temannya daripada perempuan dan lebih menyukai solusi praktis dalam menyelesaikan permasalahan daripada hanya bersimpati.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui “Adakah Hubungan Antara Keterbukaan diri dengan Persahabatan Mahasiswa UMS ?” dan “Adakah perbedaan keterbukaan diri dan persahabatan pada mahasiswa UMS Ditinjau dari Jenis Kelamin ?”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dan persahabatan mahasiswa UMS serta perbedaan keterbukaan diri dan

persahabatan pada mahasiswa UMS yang ditinjau dari jenis kelamin. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi sosial khususnya pada kajian persahabatan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbedaan keterbukaan diri dan persahabatan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selanjutnya manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa pentingnya keterbukaan diri dalam menjalin hubungan persahabatan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : a) Ada hubungan positif antara keterbukaan diri dengan persahabatan mahasiswa UMS, b) Ada perbedaan keterbukaan diri pada mahasiswa UMS laki-laki dan perempuan; c) Ada perbedaan persahabatan pada mahasiswa UMS laki-laki dan perempuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan komparasi. Untuk uji korelasi penelitian ini menggunakan dua variabel antara lain : persahabatan sebagai variabel dependen dan keterbukaan diri sebagai variabel independen. Sedangkan untuk uji komparasi penelitian ini menggunakan tiga variabel antara lain : persahabatan dan keterbukaan diri sebagai variabel dependen, dan jenis kelamin sebagai variabel independen.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penentuan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *lemeshow* dan berdasarkan perhitungan diperoleh batas minimal responden yang diperlukan yaitu 100 responden. Sampel penelitian ini adalah 120 mahasiswa/i UMS berusia 18-21 tahun yang memiliki sahabat. Pengambilan subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala persahabatan dan skala keterbukaan diri yang disebarakan melalui *google form*.

Variabel persahabatan diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Christanti (2010) dengan 44 butir pernyataan yang terdiri dari 22 aitem *favorable* dan 22 aitem *unfavorable*. Skala tersebut disusun berdasarkan teori

Davis (1973) yang terdiri dari aspek kesenangan, penerimaan, saling membantu, pengertian, kepercayaan, menghargai dan spontanitas. Variabel keterbukaan diri diukur menggunakan skala yang disusun secara mandiri oleh peneliti dengan total 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. disusun dari teori Devito (2015) yang terdiri dari aspek *amount* (kuantitas), aspek *value* (nilai), dan aspek *accuracy/honesty* (kejujuran), aspek *intention* (niat), dan aspek *intimacy* (keakraban).

Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *content validity*. Berdasarkan Perhitungan validitas dilakukan menggunakan rumus Aiken's $V = \sum s / [n (c-1)]$ yang dibantu menggunakan aplikasi *microsoft excel* diketahui pada skala persahabatan terdapat 14 aitem yang gugur sehingga total aitem skala persahabatan menjadi 30 aitem dengan rentang nilai validitas antara 0,8 – 0,9. Kemudian pada skala keterbukaan diri diketahui terdapat 10 aitem yang gugur sehingga total aitem skala keterbukaan menjadi 20 aitem dengan rentang nilai validitas antara 0,8 – 0,9. Kemudian berdasarkan uji reliabilitas menggunakan program SPSS ver. 16 diketahui skala persahabatan memperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,893 dan skala keterbukaan diri sebesar 0,804. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *product moment pearson* dan *One way Anova*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai *kolmogrov-smirnov test Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel persahabatan sebesar 0,405 ($p > 0,05$) dan variabel keterbukaan diri sebesar 0,587 ($p > 0,05$) yang artinya persebaran data variabel persahabatan dan keterbukaan diri berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan uji linearitas antara variabel keterbukaan diri dengan persahabatan diperoleh nilai *liniaerity sig* sebesar 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya antara variabel keterbukaan diri dan persahabatan memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji Normalitas dan Linearitas terbukti normal dan linear sehingga dapat memenuhi asumsi dasar untuk melakukan menggunakan uji korelasi *product moment pearson*. Hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai koefisien (r)

sebesar 0,710 dengan *Sig* 0,00 ($p < 0,00$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan persahabatan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa persahabatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterbukaan diri (Patel, 2017). Dalam setiap hubungan persahabatan, individu pasti ingin mengenal satu sama lain baik itu dari sikap, karakter dan maupun cara pandang untuk menemukan kecocokan /kesamaan masing-masing oleh karena itu individu akan berusaha mengungkapkan dirinya kepada sahabat atau orang yang dapat dipercaya agar satu sama lain dapat memahami perasaan, pengalaman, maupun karakter yang dimiliki. Kemudian semakin banyak individu membuka diri dengan sahabatnya maka semakin akrab pula hubungan persahabatannya karena dengan banyaknya pengungkapan diri, individu dapat mengerti bagaimana yang sedang dirasakan sahabatnya baik dalam saat sedang senang maupun sedih (Patel, 2017).

Sumbangan efektif untuk hubungan keterbukaan diri dengan persahabatan berdasarkan koefisien R^2 diperoleh nilai 0,510 yang artinya besar pengaruh yang diberikan oleh keterbukaan diri dengan persahabatan adalah sebesar 51%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Desjarlais & Joseph (2017) yang mengungkapkan bahwa persahabatan yang berkualitas baik terbentuk melalui keterlibatan keterbukaan diri yang intim. kemudian 49% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia (Santrock, 2010), kepribadian (Wrzus et al., 2017), kedekatan (Sullivan, 1953).

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai *sig* pada *levene statistic* variabel persahabatan sebesar 0,981 ($p > 0,05$) dan variabel keterbukaan diri sebesar 0,636 ($p > 0,05$) yang artinya varian data persahabatan dan keterbukaan diri homogen. Karena data terbukti homogen dan normal maka dapat memenuhi asumsi dasar untuk melakukan menggunakan uji *one way anova*.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *one way anova* diperoleh nilai (*F*) hitung variabel persahabatan sebesar 4,894 dengan *sig* 0,029 ($p < 0,05$) Pada kelompok persahabatan laki-laki memperoleh mean sebesar 96,12 dan kelompok perempuan sebesar 99,72 yang artinya terdapat perbedaan signifikan persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta laki-laki dan

perempuan, dimana perempuan memiliki persahabatan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Putri et al., (2018) kepada 113 Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang mengungkapkan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki persahabatan yang tinggi dimana terdapat perilaku saling percaya, terbuka, mendukung, membagi waktu, dan berfikir positif terhadap konflik. Sementara pada laki-laki lebih cenderung tidak terlalu mempercayai sahabatnya, tidak ingin sahabatnya mengetahui semua tentang dirinya dan takut sahabatnya akan meninggalkannya suatu saat nanti. Pada saat menghadapi konflik dengan sahabatnya, laki-laki memilih untuk mengalah dan menjauh untuk menghindari dari konflik tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data one way anova diketahui juga pada variabel keterbukaan diri diperoleh nilai (F) hitung sebesar 16,856 dengan sig 0,00 ($p < 0,05$) pada kelompok laki-laki memperoleh mean sebesar 59,28 sedangkan pada kelompok perempuan 64,08 yang artinya terdapat perbedaan signifikan keterbukaan diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Dow & Wood (2006) bahwa terdapat perbedaan keterbukaan laki-laki dan perempuan. Pada umumnya perempuan lebih banyak terjadi pengungkapan diri dan pertukaran dukungan timbal balik. Ketika sedang bersama perempuan biasanya lebih banyak berbicara dan mengobrol sedangkan laki-laki lebih cenderung melakukan aktivitas bersama terutama aktivitas diluar ruangan. Hal tersebut juga didukung hasil penelitian Leaper (2019) yang mengungkapkan bahwa perempuan cenderung mempunyai keterbukaan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Pada perempuan lebih sering memberikan tanggapan reflektif kepada sahabatnya sedangkan laki-laki lebih cenderung menggunakan respon jarak (misalnya komentar negatif).

Berdasarkan hasil kategori persahabatan diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 97,9 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 75 yang artinya persahabatan mahasiswa UMS berada pada kategori tinggi. Hasil kategori keterbukaan diri juga menunjukkan $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 61,68 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 50 yang artinya keterbukaan

diri mahasiswa UMS berada pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Willems et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa sebuah keterbukaan diperlukan untuk meningkatkan keintiman, kepercayaan, dan keterlibatan emosional dalam sebuah hubungan persahabatan, semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula persahabatannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi hubungan persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebaliknya semakin rendah keterbukaan diri maka semakin rendah pula persahabatannya. Kemudian terdapat perbedaan signifikan antara keterbukaan diri mahasiswa UMS laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selain itu terdapat pula perbedaan signifikan persahabatan mahasiswa UMS laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki persahabatan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Besar sumbangan efektif keterbukaan diri dalam mempengaruhi persahabatan yaitu sebesar 51% sedangkan 49% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, kepribadian dan kedekatan. Kemudian berdasarkan kategorisasi persahabatan dan keterbukaan dapat disimpulkan persahabatan dan keterbukaan diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta berada pada kategori tinggi

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai persahabatan untuk mengkaji faktor lain yang dapat mempengaruhi persahabatan seperti usia, kedekatan, dan kepribadian dan menambah jumlah subjek. Kemudian untuk mahasiswa disarankan untuk sering bercerita maupun berkeluh kesah dengan sahabat agar hubungan persahabatan tetap terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. (2019). Memiliki Hubungan Persahabatan yang Baik Dapat Memengaruhi Kesejahteraan Seseorang. Retrieved from <https://www.halojiwa.id/2019/09/memiliki-hubungan-persahabatan-yang.html>
- Christanti, R. S. R. (2010). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Persahabatan pada Remaja*. Yogyakarta.
- Davis, M. S. (1973). *Intimate relations*. New York: Free Press.
- Desjarlais, M., & Joseph, J. J. (2017). Socially Interactive and Passive Technologies Enhance Friendship Quality : An Investigation of the Mediating Roles of Online and Offline Self-Disclosure. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(5), 286–291. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0363>
- Devito, J. A. (2015). *Human Communication The Basic Course*. United States of America: Pearson Education.
- Diantika, E. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kualitas Persahabatan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 167–173.
- Dow, B. J., & Wood, J. T. (2006). *The Sage Handbook of Gender and Communication*. California: SAGE Publications, Inc.
- Ilham, D. J., & Padang, U. N. (2019). Terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa psikologi UNP. *Ejournal UNP*, 1–12.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Socia : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163.
- Leeper, C. (2019). Young Adults Conversational Strategies During Negotiation and Self-Disclosure in Same-Gender and Mixed-Gender Friendships. *Sex*

Roles Journal, 1–15.

Patel, K. (2017). Understanding Friendship Patterns Among the Youth- An Empirical Study. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 8(9), 990–994.

Putri, L. A., Anward, H. H., & Zwagery, R. V. (2018). Perbedaan Kualitas Persahabatan Ditinjau dari Gaya Kelekatan pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran ULM. *Jurnal Kognisia*, 1(1), 23–28. Retrieved from <https://doi.org/10.20527/jk.v1i1.1384>

Santrock, J. W. (2010). *Life Span Develeopment* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Stefanie. (2016). Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Ultimacomm*, 8(2), 71–82.

Sullivan, H. S. (1953). *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: Norton.

Susanto, A. A. V., & Aman. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP. *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105–111.

Willems, Y. E., Finkenauer, C., & Kerkhof, P. (2020). The role of disclosure in relationships. *Current Opinion in Psychology*, 31, 33–37. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.032>

Wrzus, C., Zimmermann, J., Mund, M., & Neyer, F. J. (2017). Friendships in Young and Middle Adulthood: Normative Patterns and Personality Differences. *Psychology of Friendship*, 1–16.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.